

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak adalah calon generasi penerus bangsa yang masih dalam masa perkembangan. Anak mempunyai hak asasi semenjak dilahirkan, sehingga tidak ada yang boleh merampas hak tersebut. Anak juga didefinisikan sebagai sumber daya manusia yang memiliki potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, mempunyai karakteristik dan sifat khusus, memerlukan perlindungan dan pembinaan pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial (Rumtianing, 2016).

Perkembangan diartikan sebagai tumbuh kembangnya masing-masing fungsi tubuh dan bersifat kualitatif, seperti kemampuan anak untuk tengkurap, duduk, berjalan dan berbicara (Asmidarwati, Salmiati, 2020). Masa kanak-kanak memiliki pengaruh besar dalam individu pada tahapan perkembangan selanjutnya. Anak usia *toddler* merupakan anak usia 12 sampai 36 bulan (1-3 tahun). Usia ini merupakan masa keemasan atau fase “*Golden Age*” pada anak karena pada masa ini akan mempelajari hal-hal baru dengan sangat cepat. Perkembangan keterampilan fisik motorik pada usia ini sangat penting untuk mengelola aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian dan melepas pakaian dan eliminasi (Meland et al., 2016). Meningkatnya keterampilan fisik motorik seperti melepaskan pakaian dan mampu mengontrol *sfincter uretra* memungkinkan anak sudah siap untuk melakukan *toilet training*.

*Toilet training* merupakan upaya mengajarkan anak mengontrol buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* dilaksanakan pada anak *toddler* ketika masuk fase kemandirian (Putri & Djajanti, 2019a). Memulai *toilet training* untuk anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis dan mental (Munjiati et al., 2017). Pembelajaran *toilet training* juga tergantung pada kesiapan anak dan orang tua, seperti kesiapan fisik, dimana anak kuat secara fisik dan mampu duduk atau berdiri sendiri yang memudahkan anak untuk belajar buang air, kesiapan psikologis dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman untuk dapat mengontrol dan fokus pada buang air besar atau kecil. Selain kemampuan fisik, psikologis dan emosi, keberhasilan *toilet training* juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua yang mengajarkan *toilet training* dengan baik dan benar, sehingga anak dapat melakukannya dengan baik dan benar di masa dewasa (Ganda Wijaya et al., 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan di Amerika, menunjukkan bahwa rata-rata usia anak dapat melakukan *toilet training* saat anak berusia 35 bulan untuk anak perempuan dan 39 bulan untuk anak laki-laki. Pada usia 3 tahun, hampir 90% anak dapat mengontrol kandung kemihnya di siang hari, dan sekitar 90% anak dapat berhenti mengompol pada usia 5-6 tahun (Mota & Barros, 2008). Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), ada sekitar 75 juta anak prasekolah di Indonesia yang mengalami kesulitan mengendalikan buang air kecil (ngompol) (Meysialla, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Jawa Timur (Ratnaningsih & Putri, 2020), diketahui bahwa 21,6% dari 88 anak dibawah 5 tahun masih mengompol. Fenomena ini disebabkan oleh banyak hal, yaitu ketidaktahuan orang tua tentang buang air besar dan kecil pada anak,

penggunaan popok, dan kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya menggunakan toilet (Kameliawati et al., 2020).

Berdasarkan data pemakaian diapers di Indonesia meningkat sekitar 60% pada tahun 2020. Penggunaan diapers semakin meningkat karena ibu merasa lebih praktis dan terjangkau (Kemenkeu RI, 2021). Demi alasan kepraktisan, banyak orang tua yang memilih menggunakan diapers. Akibat dari penggunaan diapers dapat menyebabkan iritasi kulit pada pinggang dan paha anak, yang dapat mengganggu gerakan anak menjadi tidak nyaman (Norgitasari & Qurniyawati, 2017). Penggunaan diapers dalam jangka waktu lama pada anak dapat berdampak negatif terhadap kemampuan toileting anak, karena penggunaan diapers membuat anak merasa nyaman, sehingga sulit lepas dari diapers (Lita, 2017). Semakin sering atau lama seorang anak menggunakan diapers, semakin besar kemungkinan anak gagal dalam *toilet training*.

Kegagalan dalam *toilet training* akan menimbulkan dampak negatif, seperti Mempengaruhi kedisiplinan anak, menjadi kurang peka terhadap lingkungan dan menyebabkan anak buang air besar atau kecil sembarangan. Kegagalan orang tua dalam mengajarkan anaknya tentang *toilet training* dapat membuat mereka keras kepala dan sulit diatur, serta orang tua yang kurang begitu menyadari pentingnya pembelajaran yang menarik dalam *toilet training* dapat menyebabkan anak menjadi sulit dan takut akan hal-hal yang tidak perlu (Putri & Djajanti, 2019). Proses *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua dapat mengalami kegagalan pada anak, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa kelainan bawaan pada saluran kemih, infeksi saluran kemih, poliuria atau kandung kemih neurogenik, sedangkan faktor eksternal

disebabkan karena kurangnya perhatian dan pengasuhan orang tua sehingga menyebabkan *toilet training* terabaikan (Kameliawati et al., 2020).

Orang tua membutuhkan pengetahuan *toilet training* yang harus disiapkan sebelum mengajarkan kepada anak (kartika Umy, Mulidah siti, 2016). Pengetahuan orang tua tentang *toilet training* yang baik juga mendorong orang tua untuk memberikan stimulasi *toilet training* pada anak (Inayah et al., 2020). Seperti pada penelitian (Morita et al., 2020) meningkatkan kemampuan anaknya dalam melakukan *toilet training*. Berdasarkan penelitian tersebut, pengetahuan tentang *toilet training* berpengaruh terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak. Ibu yang terlatih sangat memahami manfaat dan efek dari *toilet training*, sehingga ibu dapat mengajarkan anaknya menggunakan metode yang tepat sesuai dan mencapai tujuan dengan baik.

Upaya ibu dalam mendidik anak dapat dimulai dengan mengajarkan secara lisan kepada anaknya untuk buang air besar atau kecil. Cara yang lain adalah ibu memberi contoh kepada anaknya dalam buang air besar dan kecil yang benar. Risiko dari cara ini, jika contoh yang diberikan salah, terlihat ketika anak juga memiliki kebiasaan yang salah. Namun, pengendalian BAB dan BAK akibat kebiasaan yang salah akan merugikan anak di kemudian hari (Kurnianingsih, 2019). Misalnya, anak menjadi sulit diatur, manja dan yang terpenting ketika saatnya tiba, anak akan memiliki masalah mental dan tidak dapat mengontrol buang air besar dan kecil secara mandiri. Melalui *toilet training*, anak belajar mengendalikan keinginannya untuk buang air besar, yang pada gilirannya membiasakan mereka menggunakan toilet secara mandiri (kartika Umy, Mulidah siti, 2016).

Cara melatih *toilet training* sangat bervariasi, yang paling penting adalah pendekatan yang positif, konsisten, tidak menghukum dan tidak menekan. Setiap metode yang digunakan bersifat individual dan dipengaruhi oleh usia mental dan fisik serta tingkat perkembangan anak, hubungan antara orang tua dan anak, serta kemauan anak untuk belajar (Kurnianingsih, 2019). Penggunaan metode yang tepat mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak (Subardiah P & Lestari, 2019).

Berdasarkan penelitian (Morita et al., 2020) stimulasi pendengaran dan penglihatan dapat meningkatkan keterampilan anak (52,94%) yaitu anak menjadi tahu cara toileting, sehingga anak dapat menerapkannya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Nursalam (2005) bahwa anak kecil lebih suka meniru perbuatan orang lain, terutama anggota keluarganya. Anak-anak belajar sesuatu yang baru lebih cepat dengan melihat orang lain melakukannya. Oleh karena itu, orang tua yang menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi anak akan mencapai tujuan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang “Identifikasi Strategi Orang Tua Dalam Mengajarkan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler*” karena peneliti ingin mengetahui strategi apa saja yang digunakan ibu untuk mengajarkan *toilet training* pada anak usia *toddler* ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian "Apa saja strategi orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anak?"

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anak.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya di bidang ilmu kesehatan dan dapat menambah literatur tentang apa saja strategi orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anak.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi di bidang kesehatan terutama keperawatan tentang identifikasi strategi orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anak.

##### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anak.

##### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk masyarakat bahwa *toilet training* untuk anak sangatlah penting. penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk tenaga kesehatan yang mengabdikan kepada masyarakat agar bisa lebih menghimbau terkait dengan bagaimana pentingnya pembelajaran *toilet training* sejak dini.

## 1.5 Keaslian Penelitian

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri Ryandini et al., 2021) yang berjudul “pengaruh video modelling terhadap kemampuan toileting pada anak usia *toddler* di kelompok belajar permata bunda padasan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video modelling terhadap kemampuan toileting anak usia *toddler* di Kelompok Belajar (KB) Permata Bunda Padasan. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan sample sebanyak 34 responden dengan menggunakan pendekatan *analitik eksperimental* dengan jenis *one-group pretest-posttest design* dan didapatkan hasil dari analisis uji *wilcoxon sign rank test* didapatkan nilai  $p=0,000$  sehingga terdapat pengaruh video modelling terhadap kemampuan toileting pada anak usia *toddler* di KB Permata Bunda Padasan.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian saya yaitu untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada variabel. Variabel terdahulu adalah kemampuan toileting sedangkan penelitian sekarang variabel adalah strategi orang tua.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2021) yang berjudul determinan faktor keberhasilan *toilet training* pada anak *toddler* di rw 002 perumahan sinar pemulang, tengerang selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap ibu, pengetahuan ibu dan praktik *toilet training* dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan sample sebanyak 61 responden dengan menggunakan

pendekatan *cross sectional* dan didapatkan hasil bahwa berhubungan antara sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training* ( $p= 0,017$ ), ada hubungan antara sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* ( $p= 0,000$ ), ada hubungan antara sikap ibu dengan pengetahuan ibu tentang *toilet training* ( $p= 0,000$ ), pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* ( $p= 0,000$ ), pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* ( $p= 0,002$ ), pelaksanaan *toilet training* dengan keberhasilan *toilet training* ( $p= 0,000$ ). Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* yaitu pelaksanaan ibu ( $p= 0,011$ ).

Adapun perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian saya yaitu untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada variabel. Variabel terdahulu variabel adalah sikap ibu, pengetahuan ibu dan praktik *toilet training* sedangkan penelitian sekarang variabel adalah strategi orang tua dalam mengajarkan *toilet training*.